

Penerapan Model Core (Connecting, Organizing, Reflecting, Dan Extending) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPA Di Kelas V SDN Roja 3 Ende

Johanes Esse

e-mail: essejohanes1974@gmail.com

Sekolah Dasar Negeri Roja 3 Ende

ABSTRAK: Penelitian ini berangkat dari permasalahan masih rendahnya hasil belajar IPA di kelas V SDN Roja 3. Untuk mengatasi hal tersebut diterapkan model CORE yang bertujuan untuk meningkatkan kembali hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian merupakan siswa kelas V SDN Roja 3 yang berjumlah 11 orang. Data diambil dengan teknik tes, observasi dan catatan lapangan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan setelah diterapkan model CORE terjadi peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN Roja 3. Hal ini terbukti berturut-turut dari pencapaian ketuntasan hasil belajar pada pratindakan sebesar 36 persen dan meningkat menjadi 55 persen pada siklus I serta mencapai angka maksimal sebesar 100 persen pada siklus II.

Kata kunci: model CORE, hasil belajar.

ABSTRACT: *This study departed from the problem of the low science learning outcomes in grade V SDN Roja 3. To overcome this, the CORE model was implemented which aims to improve student learning outcomes. This research is a classroom action research. The research subjects were 11 grade students of SDN Roja 3, totaling 11 people. The data were taken by using test techniques, observation and field notes. Data were analyzed descriptively qualitatively. The results showed that after the application of the CORE model there was an increase in science learning outcomes in grade V SDN Roja 3. This was proven successively from the achievement of completeness of learning outcomes in pre-action by 36 percent and increased to 55 percent in cycle I and reached a maximum of 100 percent in cycle II.*

Keywords: CORE model, learning outcomes.

PENDAHULUAN

Guru merupakan adalah aktor yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat menjalankan perannya secara maksimal. Diantara sekian banyak kompetensi yang harus dikuasai guru, salah satunya adalah keterampilan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan usia perkembangan siswa maupun karakteristik mata pelajaran.

Di satuan pendidikan sekolah dasar, mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di kelas tinggi. Mata pelajaran ini memiliki ciri khas tersendiri dimana membutuhkan pendekatan belajar secara khusus dalam mempelajarinya. Hal ini tercantum dalam pendapat Sukarjo (dalam Wahyujati dkk, 2017) yang menyatakan bahwa "IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang sebab dan akibat kejadian-kejadian yang ada di alam". Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Dengan demikian membutuhkan pendekatan khusus untuk menerapkan IPA dalam kegiatan belajar.

Fakta yang ditemukan di lapangan, tidak semua guru memperhatikan pertimbangan tersebut dalam proses belajar IPA sehingga gambaran belajar IPA terkesan menghafal konsep dan sulit untuk dipahami siswa. Keadaan ini dialami oleh siswa kelas V SDN Roja Ende. Banyak siswa yang kurang paham konsep yang berakibat pada rendahnya pencapaian hasil belajar, salah satunya pada konsep organ gerak hewan. Dalam serangkaian tes pratindakan ditemukan bahwa 7 dari 11 siswa belum mencapai ketuntasan maksimal (KKM) yang ditargetkan. Angka ini menunjukkan bahwa keberhasilan proses belajar di kelas tersebut hanya sebesar 36 persen.

Banyak faktor penyebab ketidakberhasilan dalam kegiatan belajar, salah satunya adalah penggunaan strategi pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa maupun karakteristik materi. Sehingga perlu dilakukan perbaikan untuk menciptakan proses belajar yang lebih baik dan berkualitas. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan model *Connecting, Organizing, Reflecting dan Extending* atau yang biasa disingkat CORE. Menurut Shoimin (Ningrum, dkk) model CORE terdiri atas empat tahapan yakni tahapan *connecting*, tahapan *organizing*, tahapan *reflecting* dan tahapan *extending*. Chambliss & Calfee (Safitri dkk, 2014) menyatakan bahwa model CORE merupakan suatu model pembelajaran yang dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan dengan cara melibatkan peserta didik melalui kegiatan *Connecting, Organizing, Reflecting dan Extending*.

Model pembelajaran CORE adalah suatu model pembelajaran yang memiliki desain mengonstruksi kemampuan siswa dengan cara menghubungkan dan mengorganisasikan pengetahuan, kemudian memikirkan kembali konsep yang sedang dipelajari dan dapat memperluas pengetahuan selama proses pembelajaran (Lestari & Yudhanegara dalam Nurlianti dkk, 2019). CORE merupakan salah satu model pembelajaran yang berlandaskan filsafat konstruktivisme dimana siswa aktif membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini terbukti dalam penelitian Hidayat (2014) dimana setelah diterapkan CORE terjadi peningkatan hasil belajar pada sejumlah siswa aktivitas belajarnya rendah. Hal ini dikarenakan manfaat model CORE dimana menurut Wardika dkk (2017) menuntut siswa untuk berpikir kritis terhadap informasi yang didapatnya. Dalam kegiatan mengoneksikan konsep lama dan baru, siswa dilatih untuk mengingat informasi lama dan menggunakan informasi/konsep lama tersebut untuk digunakan dalam informasi/konsep baru.

Kegiatan mengorganisasikan ide-ide, dapat melatih kemampuan siswa untuk mengorganisasikan, mengelola informasi yang telah dimilikinya. Kegiatan refleksi, merupakan kegiatan memperdalam, menggali informasi untuk memperkuat konsep yang telah dimilikinya.

Berdasarkan uraian masalah dan paparan konsep di atas, maka perlu dilakukan perbaikan melalui proses tindakan dengan menerapkan model CORE pada pembelajaran IPA di kelas V SDN Roja 3 agar dapat meningkatkan kembali pencapaian hasil belajar di kelas tersebut.

LANDASAN TEORI

Menurut Shoimin (Ningrum dkk, 2018) model CORE terdiri atas empat tahapan yakni tahapan connecting, tahapan organizing, tahapan reflecting dan tahapan extending. Chambliss & Calfee (Safitri dkk, 2014) menyatakan bahwa model CORE merupakan suatu model pembelajaran yang dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan dengan cara melibatkan peserta didik melalui kegiatan *Connecting, Organizing, Reflecting dan Extending*.

Model pembelajaran CORE adalah suatu model pembelajaran yang memiliki desain mengonstruksi kemampuan siswa dengan cara menghubungkan dan mengorganisasikan pengetahuan, kemudian memikirkan kembali konsep yang sedang dipelajari (Lestari & Yudhanegara dalam Nurlianti dkk, 2019). Model CORE juga mengajak siswa untuk menghubungkan konsep yang ada kemudian membangun pengetahuannya sendiri bersama kelompok, diberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan apa yang telah ia dapat dan memperdalam pemahaman di akhir kegiatan pembelajaran (Menoh, 2018). Model CORE merupakan salah satu model pembelajaran yang berlandaskan filsafat konstruktivisme dimana siswa aktif membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini terbukti dalam penelitian Hidayat

(2014) dimana setelah diterapkan CORE terjadi peningkatan hasil belajar pada sejumlah siswa aktivitas belajarnya rendah. Hal ini dikarenakan manfaat model CORE dimana menurut Wardika dkk (2017) menuntut siswa untuk berpikir kritis terhadap informasi yang didapatnya.

Tahapan-tahapan model CORE menurut Tresnawati dalam Suryati dkk (2012) yang mengutip pernyataan harmsen menyatakan model CORE terdiri dari langkah:

1. Connecting
Tahapan ini merupakan proses menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru. Proses ini dapat melibatkan kegiatan diskusi dimana siswa menggunakan kemampuan komunikasinya untuk menghubungkan ide-ide.
2. Organizing
Siswa mengorganisasikan informasi-informasi yang diperolehnya.
3. Reflecting
Siswa memikirkan secara mendalam terhadap konsep yang dipelajarinya.
4. Extending
Proses perluasan pengetahuan yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah guru kelas di SDN Roja 3. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, tes, catatan lapangan. Prosedur penelitian dilakukan secara siklik dengan tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara menghitung persentase keberhasilan tindakan pada hasil belajar dan aktivitas belajar. Keberhasilan tindakan terindikasi meningkat apabila ketuntasan klasikal mencapai 100 persen dan aktivitas siswa mencapai kategori aktif atau sangat aktif.

PEMBAHASAN HASIL

Gambaran Pembelajaran Pratindakan

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan permasalahan awal yang ditemukan dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN Roja 3 Ende. Berdasarkan

penilaian hasil belajar dan observasi yang dilakukan guru kelas menunjukkan adanya indikasi penurunan hasil belajar pada siswa di kelas tersebut. Gambaran hasil belajar tersebut tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa Pratindakan

Rata-rata	61,81
Jumlah siswa tuntas	4
Jumlah siswa tidak tuntas	8
Persentase Ketuntasan	36%
Persentase Tidak Tuntas	64%

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 11 siswa yang mengikuti pembelajaran IPA yang mencapai ketuntasan hanya sebanyak 4 siswa atau sebesar 36 persen. Adapun siswa yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 64 persen atau sebanyak 8 orang. Berdasarkan ketuntasan klasikal yang diinginkan yakni sebesar 100 persen, maka pencapaian tersebut masih sangat jauh dari yang diharapkan.

Ketidaktuntasan hasil belajar yang dialami siswa perlu dianalisis melalui proses refleksi. Refleksi awal yang dilakukan guru menghasilkan sebuah kesimpulan mengenai faktor-faktor yang menjadi pemicu rendahnya hasil belajar siswa. Salah satunya adalah masalah penggunaan strategi pembelajaran yang kurang relevan dengan materi serta tidak dapat memenuhi kebutuhan psikis siswa saat pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan masalah tersebut, maka perlu diterapkan pembaharuan strategi belajar di kelas tersebut. Salah satunya melalui penerapan model CORE atau Connecting, Organizing, Reflecting dan Extending.

Siklus I

Tahapan-tahapan siklus I dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap pertama yang dilakukan dalam menerapkan model CORE ini. Prosedur dalam tahapan perencanaan ini meliputi:

1. Menyiapkan instrumen proses pembelajaran. Instrumen proses pembelajaran ini terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar kerja siswa (LKS).
2. Menyiapkan instrumen pengukuran proses belajar yang meliputi soal tes, pedoman observasi, pedoman wawancara.
3. Menjadwalkan kegiatan tindakan siklus I.

b. Tindakan dan Observasi

Tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah tindakan. Tahap tindakan adalah tahap penerapan model CORE. Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 2020. Tahapan tindakan dilakukan dalam tiga bagian yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup dengan durasi 70 menit.

Lima menit awal kegiatan pembelajaran dilakukan dengan kegiatan pembiasaan, berupa berdoa, menyanyi lagu nasional, dan kegiatan membaca untuk memperkuat literasi siswa. Tahapan pembelajaran dengan model CORE diawali dengan proses connecting. Dalam tahapan connecting ini guru menyajikan gambar berupa hewan vertebrata dan avertebrata. Kemudian guru memberikan pertanyaan umpan balik seputar organ gerak hewan tersebut untuk mengkoneksikan pemahaman awal siswa dengan materi yang akan disajikan. Dalam tahapan ini siswa terlihat aktif dan antusias

mengamati gambar. Namun tidak semua siswa percaya diri untuk menjawab ketika diminta untuk membandingkan perbedaan hewan vertebrata dan hewan avertebrata. Sehingga, perlu bimbingan yang dominan dari guru dalam menyiasati durasi waktu dalam tahapan ini.

Tahap selanjutnya adalah tahap organizing. Dalam tahapan ini siswa diminta untuk membuat model sederhana salah satu hewan yang termasuk vertebrata dan salah satu hewan yang termasuk avertebrata. Model tersebut dibuat dengan bahan lilin malam. Pada tahapan ini cukup menyita waktu karena sebagian siswa terlihat bermain-main dengan lilin malam yang menjadi bahan percobaan. Perlu banyak perhatian guru dalam mengarahkan siswa pada tahapan ini

Tahapan selanjutnya adalah reflecting. Tahap reflecting merupakan tahapan dimana siswa mencurahkan pendapat terkait pemahaman yang sudah didapatkannya selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Namun tahapan ini belum terlihat maksimal karena masih banyak siswa yang belum terbiasa dengan kegiatan curah pendapat. Tahap terakhir adalah extending. Pada tahapan ini guru memberikan kuis kepada siswa untuk memperluas pengetahuan mereka mengenai materi yang baru dipelajari secara individu.

Selama pembelajaran berlangsung peneliti dibantu oleh satu orang observer yang mengamati dan menilai proses penerapan model CORE maupun aktivitas belajar siswa. Hasil pengamatan tersebut terangkum dalam Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas Siswa	Persentase (%)	Kriteria
1	Menjawab pertanyaan umpan balik guru	27	Pasif
2	Menganalisa perbedaan hewan vertebrata dan avertebrata	64	Cukup Aktif
3	Tekun mengerjakan tugas kelompok	45	Kurang Aktif
4	Mencurahkan pendapat	27	Pasif
5	Mendengarkan instruksi guru	74	Aktif
Persentase Rata-rata		47	
Kriteria		Kurang aktif	

Tabel 3. Penerapan model CORE Siklus I

No	Tahapan Pembelajaran	Deskriptor	Skor
1	Connecting	Guru menampilkan gambar beberapa hewan	4
		Guru memberikan kesempatan bagi masing-masing siswa untuk kembali mengingat tentang organ gerak hewan vertebrata dan avertebrata.	4
2	Organizing	Siswa membandingkan organ gerak hewan vertebrata dan hewan avertebrata melalui gambar	3
		siswa membuat model sederhana salah satu hewan yang termasuk vertebrata dan salah satu hewan yang termasuk avertebrata	3

3	Reflecting	siswa mengemukakan pendapatnya berdasarkan pemahaman yang sudah didapatkannya selama kegiatan pembelajaran berlangsung	2
4	Extending	Guru memberikan kuis kepada siswa untuk memperluas pengetahuan mereka mengenai materi yang baru dipelajari secara individu	3
Total Skor			19
Persentase			63%

Tabel 2 menunjukkan perolehan aktivitas belajar siswa pada siklus 1. Terdapat lima deskriptor aktivitas yang diamati selama pelaksanaan proses belajar dengan menggunakan model CORE. Pada deskriptor pertama menjawab pertanyaan umpan balik guru memperoleh persentase sebesar 27 persen. Proses aktivitas ini banyak difokuskan pada tahap connecting. Apabila merujuk pada Tabel 3.4, maka pada deskriptor ini aktivitas siswa dikategorikan pasif. Deskriptor kedua menunjukkan gambaran aktivitas siswa pada tahapan organizing yakni menganalisa perbedaan hewan vertebrata dan avertebrata. Hasil observasi menunjukkan aktivitas menganalisis siswa memperoleh skor sebesar 64 persen atau dalam kategori cukup aktif. Aktivitas ketiga yang diamati adalah tekun mengerjakan tugas kelompok. Dimana aktivitas ini muncul pada tahapan organizing. Hasil pengamatan menunjukkan perolehan persentase sebesar 45 persen atau dalam kategori kurang aktif. Aktivitas yang keempat adalah aktivitas mencurahkan pendapat yang banyak ditemukan pada tahapan reflecting. Hasil pengamatan menunjukkan rata-rata siswa memperoleh persentase sebesar 27 persen dengan kategori pasif. Sedangkan aktivitas terakhir yang diamati adalah aktivitas mendengarkan instruksi guru yang memperoleh persentase sebesar 74 persen dengan kategori aktif.

Pada Tabel 3 merupakan hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran yang difokuskan pada tahapan-tahapan penerapan model CORE. Pada tahapan

connecting terdapat tiga langkah yang diamati masing-masing langkah tersebut yakni Guru menampilkan gambar beberapa hewan memperoleh skor 4 (kriteria baik); Guru memberikan kesempatan bagi masing-masing siswa untuk kembali mengingat tentang organ gerak hewan vertebrata dan avertebrata memperoleh skor 4 (kriteria baik); dan Siswa membandingkan organ gerak hewan vertebrata dan hewan avertebrata melalui gambar memperoleh skor 3 (kriteria cukup).

Tahapan organizing yakni siswa membuat model sederhana salah satu hewan yang termasuk vertebrata dan salah satu hewan yang termasuk avertebrata memperoleh skor 3 (kriteria cukup). Tahapan reflecting yakni siswa mengemukakan pendapatnya berdasarkan pemahaman yang sudah didapatkannya selama kegiatan pembelajaran berlangsung memperoleh skor 2 (kriteria kurang). Dan tahapan extending, Guru memberikan kuis kepada siswa untuk memperluas pengetahuan mereka mengenai materi yang baru dipelajari secara individu memperoleh skor 3 (kriteria cukup).

Total seluruh skor yang diperoleh dalam penerapan model CORE ini sebanyak 19 atau sebesar 63 persen. Perolehan ini apabila merujuk pada Tabel 3 mengenai kriteria keterlaksanaan pembelajaran maka secara umum pembelajaran dengan menerapkan model CORE pada siklus I mendapatkan kategori cukup baik.

Adapun gambaran hasil belajar kognitif siswa pada siklus I tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Belajar Kognitif siswa siklus I

Rata-rata	78
Jumlah siswa tuntas	6
Jumlah siswa tidak tuntas	5
Persentase Ketuntasan	55%
Persentase Tidak Tuntas	45%

Data pada Tabel 4 merupakan gambaran data hasil tes setelah mengikuti proses belajar dengan model CORE pada siklus I. Hasil tes menunjukkan bahwa 6 dari 11 siswa telah tuntas atau mencapai KKM yang ditargetkan, sedangkan 5 siswa lainnya belum mencapai KKM. Sedangkan rata-rata nilai secara klasikal adalah sebesar 78 dengan persentase ketuntasan sebesar 55 persen.

c. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan pada akhir pembelajaran yang dilakukan antara peneliti dan observer untuk menakar dan mengevaluasi kembali proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I. Hasil refleksi pada siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan pembelajaran dengan model CORE secara umum berada dalam kategori cukup baik. Sehingga masih perlu dilakukan perbaikan-perbaikan pada siklus selanjutnya
- 2) Aktivitas belajar siswa masih tergolong dalam kategori kurang aktif.
- 3) Hasil belajar siswa mencapai kriteria ketuntasan sebesar sebesar 55 persen. Hasil ini telah meningkat dari kondisi pratindakan namun belum mencapai target yang diinginkan yakni sebesar 100 persen.
- 4) Perlu dilanjutkan siklus kedua karena pencapaian keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas maupun hasil belajar kognitif yang belum sesuai dengan target penelitian ini.
- 5) Perlu diperhatikan kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam siklus I yakni:

a) Masih banyak siswa yang kurang percaya diri menjawab pertanyaan umpan balik guru maupun mencurahkan pendapat pada proses diskusi

b) Pada tahap organizing ditemukan banyak siswa yang terkesan bermain-main dengan bahan dan alat praktikum membuat model hewan sederhana

6) Solusi untuk siklus II:

a) Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih percaya diri menyampaikan pendapat

b) Memberikan penegasan dan tindakan disiplin bagi siswa yang kurang serius mengikuti proses pembelajaran

Siklus II

Tahapan-tahapan pada siklus II dilakukan tidak jauh berbeda dengan siklus I. Antara lain tahap perencanaan, tahap tindakan dan observasi serta tahap refleksi dengan memperhatikan kelemahan-kelemahan pada siklus I.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II dilakukan dengan mempersiapkan kembali instrumen-instrumen yang dibutuhkan dalam penerapan pembelajaran model CORE siklus II seperti pada siklus I. Namun pada tahap perencanaan peneliti sengaja menyiapkan reward berupa kartu ucapan untuk memotivasi siswa agar lebih percaya diri mengikuti proses belajar.

b. Tahap Tindakan dan Observasi

Tahap tindakan dengan model CORE pada siklus II tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pada siklus I. Proses kegiatan awal dimulai dengan pembiasaan doa dan

kegiatan literasi yang kemudian dilanjutkan dengan tahapan connecting. Tahap connecting dilakukan guru dengan terlebih dahulu memberikan motivasi agar siswa lebih berani dan percaya diri mencurahkan pendapat. Guru menunjukkan beberapa kartu ucapan penghargaan dan menyampaikan pada akhir pembelajaran, siswa dengan performansi terbaik akan mendapatkan kartu tersebut. Guru juga memberikan penegasan bahwa siswa yang bermain-main dalam mengikuti proses belajar nanti akan dikenakan tindakan disiplin.

Teknik reward dan punishment tersebut ternyata efektif sehingga pada siklus II proses pembelajaran terlaksana semakin baik. Tahapan organizing yang mengalami banyak kendala sebelumnya menjadi lebih baik. Siswa terekam lebih aktif dan antusias dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus I. Begitupun

dalam tahapan reflecting, sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap lebih percaya diri dan berani mencurahkan pendapat. Sedangkan tahap extending dilakukan seperti halnya siklus I yakni dengan memberikan kuis untuk mengetes peningkatan pemahaman siswa. Proses akhir dari siklus II diakhiri dengan pemberian reward berupa kartu ucapan. Beberapa siswa dipanggil ke depan kelas untuk menerima reward tersebut.

Proses tindakan pada siklus II juga dilakukan bersamaan dengan observasi dimana peeliti dibantu oleh 1 orang observer. Hasil observasi tersebut antara lain berupa aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran dengan model CORE yang terangkum dalam Tabel 5 dan Tabel 6. Adapun hasil belajar siswa pada siklus II terangkum dalam Tabel 7.

Tabel 5. Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Persentase (%)	Kriteria
1	Menjawab pertanyaan umpan balik guru	91	Sangat Aktif
2	Menganalisa perbedaan hewan vertebrata dan avertebrata	100	Sangat Aktif
3	Tekun mengerjakan tugas kelompok	82	Aktif
4	Mencurahkan pendapat	82	Aktif
5	Mendengarkan instruksi guru	100	Sangat Aktif
Persentase Rata-rata		91	
Kriteria		Sangat aktif	

Tabel 6. Penerapan model CORE Siklus II

No	Tahapan Pembelajaran	Deskriptor	Skor
1	Connecting	Guru menampilkan gambar beberapa hewan	5
		Guru memberikan kesempatan bagi masing-masing siswa untuk kembali mengingat tentang organ gerak hewan vertebrata dan avertebrata.	5
		Siswa membandingkan organ gerak hewan vertebrata dan hewan avertebrata melalui gambar	4
2	Organizing	siswa membuat model sederhana salah satu hewan yang termasuk vertebrata dan salah satu hewan yang termasuk avertebrata	4

3	Reflecting	siswa mengemukakan pendapatnya berdasarkan pemahaman yang sudah didapatkannya selama kegiatan pembelajaran berlangsung	4
4	Extending	Guru memberikan kuis kepada siswa untuk memperluas pengetahuan mereka mengenai materi yang baru dipelajari secara individu	4
Total Skor			26
Persentase			87%

Tabel 7. Hasil Belajar Kognitif Siswa Siklus II

Rata-rata	90,91
Jumlah siswa tuntas	11
Jumlah siswa tidak tuntas	-
Persentase Ketuntasan	100%
Persentase Tidak Tuntas	-

Tabel 5 menunjukkan aktivitas belajar siswa selama siklus II. Data pada tabel tersebut menunjukkan rata-rata aktivitas belajar siswa selama penerapan model CORE dalam kategori sangat aktif. Sedangkan Tabel 6 menggambarkan data pelaksanaan pembelajaran dengan model CORE. Berdasarkan pengamatan secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran IPA dengan model CORE pada siklus II berada dalam kategori sangat baik. Sedangkan ketuntasan belajar yang ditunjukkan pada tabel 7 menunjukkan pencapaian maksimal pada siklus II yakni 100 persen dengan rata-rata nilai sebesar 90,91.

c. Tahap Refleksi

Berdasarkan pelaksanaan tindakan dalam siklus II maka direfleksikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Terjadi peningkatan hasil belajar setelah diterapkan model CORE pada siklus II dengan hasil yang dicapai 100 persen ketuntasan.
- 2) Peningkatan aktivitas belajar dengan model CORE pada siklus II mencapai kategori sangat baik
- 3) Pelaksanaan pembelajaran dengan model CORE pada siklus II mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus

I.peningkatan tersebut mencapai 87% dengan kategori sangat baik.

- 4) Kelemahan-kelamahan pembelajaran pada siklus I dapat diperbaiki pada siklus II dengan pemberian reward dan punishment.
- 5) Proses tindakan dihentikan pada siklus II karena telah terjadi peningkatan hasil maupun aktivitas belajar IPA pada siswa kelas V SDN Roja 3 setelah diterapkan model CORE.

Banyak faktor penyebab ketidakberhasilan dalam kegiatan belajar, salah satunya adalah penggunaan strategi pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa maupun karakteristik materi. Sehingga perlu dilakukan perbaikan untuk menciptakan proses belajar yang lebih baik dan berkualitas. Kondisi ini dialami oleh siswa kelas V SDN Roja 3 selama pembelajaran IPA. Untuk mengatasi hal tersebut maka diterapkanlah model CORE dalam dua siklus yang membuktikan terjadinya peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa.

Model pembelajaran CORE adalah suatu model pembelajaran yang memiliki desain mengonstruksi kemampuan siswa dengan cara menghubungkan dan

mengorganisasikan pengetahuan, kemudian memikirkan kembali konsep yang sedang dipelajari dan dapat memperluas pengetahuan selama proses pembelajaran (Lestari & Yudhanegara dalam Nurlianti dkk, 2019). CORE merupakan salah satu model pembelajaran yang berlandaskan filsafat konstruktivisme dimana siswa aktif membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini terbukti dalam penelitian Hidayat (2014) dimana setelah diterapkan CORE terjadi peningkatan hasil belajar pada sejumlah siswa aktivitas belajarnya rendah.

Menurut Mahardika dkk manfaat model CORE menuntut siswa untuk berpikir kritis terhadap informasi yang didapatkannya. Dalam kegiatan mengoneksikan konsep lama dan baru, siswa dilatih untuk mengingat informasi lama dan menggunakan informasi/konsep lama tersebut untuk digunakan dalam informasi/konsep baru. Kegiatan mengorganisasikan ide-ide, dapat melatih kemampuan siswa untuk mengorganisasikan, mengelola informasi yang telah dimilikinya. Kegiatan refleksi, merupakan kegiatan memperdalam, menggali informasi untuk memperkuat konsep yang telah dimilikinya. Sedangkan tahap extending merupakan proses Perluasan pengetahuan yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan setelah diterapkan model CORE terjadi peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN Roja 3. Hal ini terbukti berturut-turut dari pencapaian ketuntasan hasil belajar pada pratindakan sebesar 36 persen dan meningkat menjadi 55 persen pada siklus I serta mencapai angka maksimal sebesar 100 persen pada siklus II.

Daftar Pustaka

Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

- Hidayat, M.Y., Lesmanawati, I. R., & Maknun, D. 2014. Penerapan Model Pembelajaran *Core (Connecting, Organizing, Reflecting, Dan Extending)* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Ekosistem Di Kelas X SMAN 1 Ciwaringin. *Scientiae Educatia*, Volume 3 Nomor 2
- Menoh, H.L.Y. 2018. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* Terhadap Hasil Belajar Kimia Pada Materi Stoikiometri Siswa Kelas X MIPA SMAN 2 Mataram. *Jurnal Skripsi. Pendidikan Kimia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram*
- Ningrum, E.M., Mahfud, H., & Istiyati, S. 2018. Penerapan Model Pembelajaran *Core* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Perjuangan Para Tokoh Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Pada Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*
- Nurlianti, L.E., Rusdi, & Susanta, A. 2019. Penerapan Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII DI SMP Negeri 02 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, Vol. 3, No. 2,
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Safitri, D., Handayani, S. & Umamah, N. 2014. Penerapan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending (CORE)* Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X3

- SMAN 1 Bangorejo Tahun Ajaran 2013/2014. Jurnal Edukasi Unej, I (2), hal. 10-14
- Suryati, Syaban, M., & Irmawan. 2012. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematika Pada Siswa SMA. *EDUCARE Vol. 10, No. 2*,
- Wahyujati, R., Rintayati, P., & Atmojo, I.R.W. 2017. Penerapan Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (Core) Untuk Meningkatkan Kemampuan Penerapan Konsep Gaya Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Didaktika Dwija Indria
- Wardika, I.K., Ariawan, K.U., & Arsa, I.P.S. 2017. Penerapan Model Core (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Meningkatkan Hasil Aktivitas Belajar Perakitan Komputer Kelas XTKJ2. Jurnal Pendidikan Teknik Elektro Undiksha Vol. 6 No.3,